

# PERJUANGAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *BELENGGU* KARYA ARMIJN PANE: KAJIAN FEMINISME LIBERAL

**Selvia Parwati Putri, Dai Halham**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: [selvia.putri20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:selvia.putri20@mhs.uinjkt.ac.id), [dai.halham17@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:dai.halham17@mhs.uinjkt.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang perjuangan tokoh utama perempuan (Tini) dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane dalam memperjuangkan keadilan dan kesetaraan sebagai perempuan dalam carut marut dominasi laki-laki. Novel *Belenggu* menceritakan seorang tokoh perempuan bernama Tini yang merasa mempunyai kewajiban untuk memperjuangkan kesetaraan perempuan di tengah ketidakadilan yang ia rasakan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik baca dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang meliputi tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mengungkap persoalan perempuan yang ada dalam novel, penulis menggunakan metode kritik sastra feminis dan pendekatan feminisme. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane dan 2) mendeskripsikan perjuangan tokoh utama dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane melalui pemikiran feminisme liberal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh utama karena telah tersubordinasi dari budaya patriarki dalam lingkup kesehariannya. Perjuangan tokoh utama berdasarkan feminisme liberal adalah kebebasan. Kebebasan yang dimiliki tokoh utama untuk menentukan pilihan sendiri yakni bercerai dengan suaminya karena perselingkuhan, tidak bergantung pada suami, dan berani menyampaikan pendapatnya.

**Kata Kunci:** tokoh utama, novel, feminisme liberal.

## ABSTRACT

*This study discusses the struggle of the main character (Tini) in the novel Belenggu by Armijn Pane in fighting for justice and as a woman in the chaos of male domination. The novel Belenggu tells the story of a female character, Tini, who feels she has an obligation to meet women in the midst of the events she feels. The research method used in this study is a qualitative description. The data collection technique in this study was reading and note-taking techniques. The data analysis technique in this study uses qualitative analysis which includes three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To reveal the problems of women in the novel, the author uses a feminist literary criticism method and a feminist approach. The aims of this study are as follows: 1) to describe gender inequality in Armijn Pane's novel Belenggu and 2) to describe the struggles of the main characters in Armijn Pane's Belenggu novel through liberal feminism thought. The results of this study indicate that the gender injustice that occurs in the main characters is because they have been subordinated to the patriarchal culture in their daily lives. The struggle of the main character based on liberal feminism is freedom. Characters have to make their own choices, namely divorce from*

*their husbands because of infidelity, not*

*depending on the husband's freedom, and daring to express their opinions.*

**Keywords:** *main character, novel, liberal feminism.*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu cerminan, hasil pemikiran, hasil pengalaman, representasi dari adat istiadat yang kemungkinan penulis lihat, alami, dan rasakan. Karya sastra menjadi media yang mampu menjadi wadah untuk menampung segala ekspresi diri dan ungkapan si pengarang. Karya sastra dalam konteks seperti ini berfungsi sebagai suatu media bagi pengarang untuk menyalurkan dan mengekspresikan berbagai ide dan juga akibat dari sebuah perenungan akan makna dan definisi hidup yang dirasakan (Ali Imrondan Farida, 2017: 2).

Sastra sebagai suatu kontemplasi proses kehidupan dimakanai sebagai sebuah pantulan kembali permasalahan dasar kehidupan manusia, yakni meliputi hakikat cinta, kerahasiaan maut, suatu tragedi, jajaran harapan, kompleksnya kekuasaan, pengabdian, makna, dan tujuan hidup. Problem kehidupan itu kemudian disalurkan dalam gubahan bahasa, baik dalam bentuk puisi, prosa, drama, ataupun cerpen. Sastra sifatnya universal dan berkaitan erat dengan semua aspek kehidupan yang dirasakan, dipikirkan, dan yang telah dialami oleh manusia dalam kehidupannya (Fika Hidayani, 2009: 6).

Oleh karenanya, karya sastra ialah suatu produk karya seni, baik dengan ragam lisan maupun ragam tulis, yang pada umumnya menyalurkan opini maupun ekspresi dari gabungan jiwa dan perasaan pengarang yang berhubungan dengan norma-norma kehidupan, serta kedudukan manusia yang memayungi pada bidang sosial, moral, gender, pendidikan, maupun aspek religius. Dengan kekuatan gabungan daya cipta, rasa, dan karsa, seorang pengarang berusaha untuk mengungkapkan buah pikirannya mengenai apa yang ia ingin sampaikan dan singgung melalui

karya sastra yang ia ciptakan dari hasil proses berpikir imajinatif. Sastra sebagai sebuah satuan yang berwujud penuh makna dalam dunia linguistik, tentu mempunyai peranan dari kehadirannya dalam kehidupan manusia. Tidak bakal garapan-garapan sastra diluncurkan tidak memiliki potensi tertentu dari si pengarang. Dalam menulis karya sastra, pengarang pasti memiliki maksud serta intensi tertentu yang acap kali tidak mampu untuk diterangkan secara gamblang.

Sama seperti bidang atau disiplin lain, sastrajuga mempunyai manfaat tersendiri. Pertama, sastra bisa dijadikan sebuah motivasi kepada pembaca. Pembaca akan merasakan dan menghayati apa yang ia baca, bila relevan, pembaca tersebut mungkin akan menerapkannya dalam keseharian untuk kebermanfaatannya. Kedua, sastra bisa memberikan akses latar belakang budaya masyarakat yang terkandung di dalamnya. Namun, hal ini cukup rumit karena untuk memahami latar belakang budaya, haruslah dilakukan dengan memahami secara kronologis dengan membaca kalimat-kalimat atau penjelasan yang sederhana. Dalam karya sastra semisal novel, cerpen, ataupun puisi yang diakui sebagai suatu manuskrip yang bersumber dari kemurnian budaya masyarakat yang acap kali struktur kalimatnya tidak sederhana.

Ketiga, mengembangkan dan melatih kemampuan interpretatif dari pembaca. Karya sastra merupakan salah satu sumber yang apik untuk mengembangkan kemampuan pembaca dalam mengasah kemampuan interpretatif. Karya sastra dapat membuat pembacanya hanyut dalam asumsi yang ia ciptakan sendiri dari isi pikirannya. Karya sastra menjadi wadah untuk menyediakan pembaca agar terjadi

ruang diskusi berdasarkan fakta-fakta yang terdapat di dalam tulisan. Kemampuan menginterpretasi sastra sangatlah bagus untuk menciptakan pola pemikiran kritis sehingga bisa mengorelasikan dan menelaahnya dengan realitas sosial pada masanya.

Salah satu wujud nyata dari manifestasi karya sastra ialah novel. Novel merupakan sebuah cerita prosa yang menceritakan suatu kejadian panjang dengan alur yang luar biasa yang selanjutnya melahirkan suatu konflik yang menyebabkan adanya gejala perubahan nasib dari pelakunya (Sumaryanto, 2019: 39). Novel menjadi karya sastra yang cukup digemari oleh kalangan anak muda. Dengan berbagai genre yang ditawarkan, novel menjadi salah satu karya sastra yang memiliki daya pikat cukup tinggi. Di dalam sebuah novel, tentu memiliki unsur-unsur intrinsik di dalamnya. Ada tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, dan lain sebagainya.

Pokok-pokok peristiwa atau tema yang ditampilkan dalam novel lebih bersifat kompleks, terbukti dengan munculnya berbagai tema bawahan (Haslinda, 2019: 41). Alur cerita dalam novel pun terbilang rumit dan panjang dengan bukti adanya perubahan nasib yang dialami oleh seorang tokoh. Pembentukan karakter dan tokoh yang diciptakan pun lebih banyak dibandingkan dengan cerpen. Apalagi, apabila penulis ingin mengungkapkan sesuatu lewat tokoh utama. Tokoh-tokoh figuran akan sangat penting kehadirannya sebagai realisasi pemikiran yang ingin dituangkan oleh tokoh utama melalui dialog-dialognya.

Persoalan yang diangkat dalam novel pun beragam. Novel menampilkan unsur-unsur sosial di dalamnya (Achmad Sultoni dan Kaleb, 2020: 108). Novel diterangkan sebagai sebuah karangan yang sifatnya menggambarkan dengan detail kejadian luar biasa dari kehidupan

seseorang (Iit Kurnia, dkk, 2013: 3). Dari sekian banyak persoalan yang diangkat dalam novel, persoalan perempuan menjadi salah satu persoalan yang masih menarik untuk diteliti. Mengingat bahwa salah satu denyut kehidupan dalam cakupan sosial dan masyarakat dalam karya sastra adalah juga berhubungan dengan interaksi kaum laki-laki dan perempuan (Yoga dan Akhmad, 2018: 222).

Laki-laki dan perempuan memiliki sifat yang menjadi khas pada dirinya masing-masing. Sifat-sifat ini kemudian dikonstruksikan oleh masyarakat. Berangkat dari hal tersebut, lahir dua konsep dalam hal gender yang dapat dikategorikan atau dipisahkan sebagai dua konsep yang berlainan, yakni feminis dan maskulin. Dalam suatu pemikiran mengenai perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi pemantik permasalahan selama tidak adanya ketidakadilan gender (Daratullaila, 2016: 228). Akan tetapi, realitasnya dalam kehidupan sosial ini sering terjadi ketimpangan atau ketidakadilan gender yang terbentuk dari ekspektasi sosial dan kemajemukan permasalahan antara pemisahan laki-laki dan perempuan yang terjadi dalam lingkup masyarakat.

Ketimpangan gender adalah posisi ketika salah satu laki-laki dan perempuan tidak setara dan sepihak. Keduanya terasa memiliki suatu dinding pembatas yang sangat tebal dan tinggi yang menjadi pemisah. Ketimpangan gender bisa dialami oleh laki-laki maupun perempuan. Ketimpangan gender yang dialami laki-laki contohnya adalah laki-laki dikotak-kotakkan harus bisa melakukan semua pekerjaan keras dan kasar. Beberapa pemikiran konvensional menganggap bahwa laki-laki yang tidak bisa mengerjakan pekerjaan yang sifatnya kasar dan butuh energi lebih, bukanlah laki-laki sejati dan hanyalah pecundang sedangkan

ketimpangan gender atau ketidakadilan gender pada perempuan lebih banyak terjadi dalam lingkup masyarakat kita sehari-hari. Bisa kita lihat bahwa perempuan mengemban banyak ekspektasi sosial di pundaknya. Dari ujung rambut sampai ujung kaki, perempuan mestilah tampil sempurna tak ada cacat sedikit pun. Tidak bisa masak dikatakan bukan perempuan yang sejati, pulang malam dikatakan bukan perempuan baik-baik, mengemukakan pendapat atas ketidaknyamanannya di muka publik, dianggap terlalu mengedepankan egoisme.

Namun secara umum, perempuanlah yang diperlakukan dengan ketidakadilan gender. Perempuan sering dianggap sebagai makhluk yang lemah dan inferior ketimbang laki-laki yang dikonstruksikan sebagai makhluk yang superior. Ketidakadilan yang dialami perempuan inilah yang melahirkan aliran feminisme yang di dalamnya perempuan menuntut hak untuk setara dengan kaum laki-laki dalam hal domestik maupun publik. Feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan sempurna antara perempuan dan laki-laki, dan dalam sastra berkaitan dengan kritik sastra feminis, konsep studi sastra yang memfokuskan analisis pada perempuan. (Didah, 2016: 26). Feminisme mencoba untuk merebut kembali bahasa untuk mendekonstruksi patriarki (Isra & Musarat, 2022: 1). Kesadaran tentang peran gender dan konstruksi sosial budaya adalah pokok penting dari strategi yang disosialisasikan feminis dalam perjuangannya (Free Hearty, 2015: 21).

Contohnya Armijn Pane dalam novelnya *Belenggu* yang di dalam kisahnya membicarakan tentang perempuan. Meskipun novel ini telah terbit beberapa puluh tahun yang lalu, tetapi isinya masih relevan dengan topik tentang perempuan yang dibicarakan saat ini. Novel

*Belenggu* menceritakan seorang tokoh perempuan bernama Tini yang merupakan istri dari seorang dokter dan Tini pun telah mengenyam pendidikan tinggi yang bisa dikatakan bahwa Tini merupakan seorang perempuan terpelajar. Dalam novel ini, Tini merasa mempunyai kewajiban untuk memperjuangkan kesetaraan perempuan di antara ketidakadilan yang ia rasakan. Walaupun Tini sudah menikah, tetapi Tini tidak mau terikat oleh pernikahannya. Tini masih ingin bebas berorganisasi dan melakukan kegiatan di luar rumah. Namun, perjuangan Tini dalam mengutarakan pemikiran feminisme liberalnya tidaklah mudah, Tini mesti dihadapkan dengan kenyataan bahwa lingkungan sekitar atau terdekatnya masihlah mempunyai pemikiran yang lekat dengan ketimpangan gender perempuan. Tini berkali-kali mengutarakan pendapatnya mengenai seorang istri yang mestinya mempunyai hak-hak seperti pergi keluar rumah, memiliki kegiatan atau kesibukan di luar, aktif dalam ranah organisasi, dan bisa menyampaikan apa yang dikeluhkan dalam biduk rumahtangganya.

Namun, di sisi lain, Tono yang merupakan suami dari Tini tidaklah pernah mau untuk menyelesaikan apa-apa yang masih menjadi kegundahan Tini dalam rumah tangga yang sudah mereka bangun. Tono pun asyik dengan kesibukannya sebagai dokter yang amat dermawan dengan pasiennya, dokter yang sangat perhatian dengan kondisi pasiennya, bahkan pascasakit pun. Tono sebenarnya sesekali pernah merasa bahwa Tini tidaklah memenuhi tanggung jawabnya sebagai istri yang sudah tergambarkan dalam pemikiran Tono apa-apa saja yang seharusnya Tini lakukan. Contohnya pada saat Tono sepulang kerja, Tono duduk dan melihat bahwa Tini tidak ada di rumah, yang ada hanya pelayannya. Tono berharap bahwa Tini bisa melepaskan sepatu dan

kaoskakinya, dimanja, dan diperlakukan dengan penuh bumbu romansa.

Akan tetapi, di sisi lain, Tini juga beranggapan bahwa Tono tidak ada waktu untuknya. Tono tidak pernah mau meluangkan waktunya untuk sekadar berbincang dengan Tini. Kesibukan Tono sebagai seorang dokter seakan-akan menjadi tameng untuk tidak menyempatkan waktu dengan Tini. Tini merasa tidak dipedulikan, tidak diperhatikan, dan tidak dianggap layaknya seorang perempuan yang sudah Tono persunting untuk dibahagiakan.

Keduanya memiliki pemikiran-pemikiran yang tidak terselesaikan solusinya. Perbedaannya adalah Tono mencari perempuan lain yang bisa memanjakan dan memuaskan apa yang Tono tidak dapatkan dari Tini. Tono malah memilih perempuan lain untuk mendapatkan sensasi romansa yang lebih lekat. Tono berselingkuh dengan Yah yang merupakan temannya dahulu yang sebelumnya Yah berpura-pura sebagai pasien Tono agar bisa dekat dengan Tono. Tono pun tergoda dengan Yah karena merasa mempunyai ketertarikan yang sama yakni pada music dan mempunyai nasib yang sama atas cinta yang kurang layak. Berawal dari cerita-cerita Yah di masa lalu yang pernah gagal dalam cinta, membuat Tono terbenam dalam ceritanya dan menaruh belas kasihan. Mulai dari situ, Tono yang memiliki sifat empati yang tinggi, mulai ingin memasang badan untuk menjadi penyembuh lara Yah. Tono pun juga mulai berbagi cerita dengan Yah tentang permasalahan rumah tangganya dengan Tini.

Dalam novel ini, persoalan perempuan yang direpresentasikan ialah terkait feminisme liberal. Feminisme liberal mempertahankan bahwa perbedaan antara perempuan dan laki-laki tidak didasarkan pada biologi, yang pada

dasarnya mewakili reproduksi perbedaan. Oleh karena itu, perempuan harus memiliki hak yang sama dengan laki-laki, termasuk pendidikan yang sama serta peluang kerja (Bimer & Alemeneh, 2018: 60).

Juntrungan dari pemikiran feminisme liberal ini adalah untuk melengkungkan masyarakat yang memiliki sikap yang setimbang dan hirau terhadap kemerdekaan berkembang. Sederhananya, feminisme liberal amat menghargai kebebasan individu manusia, khususnya perempuan. Oleh karena itu, feminisme liberal merupakan pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual (Nur Fitriani, dkk, 2018: 65).

Peneliti berasumsi bahwa novel *Belenggu* sejalan untuk dijadikan objek penelitian yang berfokus pada kajian feminisme liberal. Ditemukan isu-isu penindasan terhadap kaum perempuan serta perjuangan perempuan untuk memperoleh hak-haknya sebagai makhluk yang memiliki kebebasan individu. Perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Belenggu* merupakan reaksi atas ketidakadilan kaum perempuan untuk meraih kesetaraan serta kedudukan yang setara dengan kaum laki-laki.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Yoga Rohmata, Akhmad Murtadlo, dan Dahri tentang "Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal" yang ditulis pada tahun 2018. Kelebihan dari penelitian tersebut adalah bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama dijelaskan secara terperinci dan dalam bentuk subbab sehingga pembaca jelas dan mudah memahami apa yang dituliskan oleh peneliti sedangkan kekurangan dalam penelitian tersebut adalah tidak adanya kutipan naskah atau teks dalam novel yang menjadi gambaran bagaimana narasi yang

dilontarkan oleh tokoh utama ketika berdialog dan mengandung arti berjuang atas kehendak pribadi dalam memperjuangkan pemikirannya tentang feminisme liberal.

Berangkat dari hal yang sudah disampaikan sebelumnya maka rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti adalah 1) apa saja bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane? 2) bagaimana bentuk perjuangan tokoh utama perempuan dalam menyampaikan pemikiran feminisme liberalnya dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane dan 2) mendeskripsikan perjuangan tokoh utama perempuan untuk menyampaikan pemikiran feminisme liberalnya yang tersemat dalam *Belenggu* karya Armijn Pane.

Penelitian ditulis karena menjadi penting untuk memberikan edukasi terkait kebermaknaan perempuan yang tengah mengalami krisis dalam hal ketidakpercayaan diri, ketidakamanan dalam hegemoni patriarki, dan berbagai konflik batin yang dialami perempuan lainnya. Dengan dituliskannya penelitian ini, diharapkan pembaca, khususnya perempuan, mampu memanfaatkan sebaik-baiknya segala potensi dan kemampuan yang bisa perempuan lakukan. Penelitian ini diharapkan bisa membuka tabir pemikiran terbelakang dan konvensional yang masih menjatuhkan kehadiran perempuan. Bukan berarti perempuan mesti yang paling depan dan nomor satu, tetapi bagaimana perempuan bisa tetap mempunyai nilai dan daya yang kuat atas apa yang ingin mereka suarkan dan tidak merasa terkekang oleh apa pun.

## METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif termasuk ke dalam istilah *naturalistic inquiry*, yaitu memerlukan manusia sebagai instrumen karena penelitiannya sarat oleh muatan naturalistik (Zuhri Abdussamad, 2021: 43). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan objektif. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Belenggu* karya Armijn Pane yang terbit pada tahun 2010. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan Teknik baca dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang meliputi tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk mengungkap persoalan perempuan yang ada dalam novel, penulis menggunakan metode kritik sastra feminis dan pendekatan feminisme. Kritik sastra feminis digunakan sebagai pisau bedah yang bertujuan untuk mengungkap feminisme yang terdapat dalam novel ini. Kritik ini meletakkan dasar bahwa ada gender dalam kategori analisis sastra, suatu kategori yang fundamental (Sugihastuti dan Suharto, 2016: 7).

Showalter dalam Wiyatmi (2012: 30) memaparkan bahwa kritik sastra feminis adalah celah sastra yang dibentuk oleh aliran perempuan sebagai pembaca yang berfokus pada studi tentang citra dan stereotip perempuan dalam sastra, pengabaian, dan kesalahpahaman perempuan dalam kritik sebelumnya, dan sejarah seni sastra laki-laki.

Dalam paradigma perkembangan kritik sastra, sastra feminis dipandang sebagai kritik yang berwatak revolusioner yang berusaha mendobrak wacana dominan konsep patriarki tradisional. Tujuan kritik sastra feminis adalah untuk menganalisis relasi gender, di mana perempuan didominasi oleh laki-laki. Cara kerja kritik feminis adalah dengan terlebih dahulu memilih dan membaca

karya sastra untuk dianalisis. Kedua, menentukan fokus masalah dalam hal kritik sastra feminis. Ketiga, melakukan tinjauan pustaka untuk memahami seperangkat teori yang berkorelasi dengan fokus masalah yang dianalisis. Keempat, mengumpulkan data primer dan sekunder yang mungkin relevan dengan fokus masalah yang dianalisis. Kelima, kami menganalisis data dengan kritik sastra feminis. Keenam, interpretasi hasil penelitian. Ketujuh atau terakhir, menulis laporan kritik sastra dalam bahasa yang tersusun dengan apik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pemikiran Feminisme Liberal dari Tokoh Utama “Tini” dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane**

Pemikiran feminisme liberal yang tampak dalam novel ini ialah contohnya tergambar dari pemikiran Tini yang disampaikan kepada Nyonya Rusdio sebagai berikut:

*“Memang Ibu! Jalan pikiran kita berlainan. Aku berhak juga menyenangkan pikiranku, menggembirakan hatiku. Aku manusia juga yang berkemauan sendiri. Kalau menurut pendapat Ibu, kemauanku mesti tunduk kepada kemauan suamiku. Bukan Ibu, bukankah demikian? Kami masing-masing berkemauan sendiri-sendiri.”*

(Pane, 2010: 53).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pemikiran Tini sudah terlampaui modern ketimbang pemikiran perempuan pada umumnya. Ia tidak setuju dengan pemikiran Nyonya Rusdio yang mengatakan bahwa perempuan tidak boleh pergi sendirian tanpa ditemani suaminya. Tini dalam hal ini melakukan protes atas hal tersebut. Tini beranggapan bahwa apabila laki-laki boleh bepergian seorang diri tanpa

istrinya, semestinya istrinya pun boleh melakukan hal yang sama. Jelas sekali Tini menginginkan keadilan atau hak yang sama dengan laki-laki terkait memperoleh kesenangan. Ketika tokoh laki-laki (suaminya) tidak dapat menemani Tini bepergian, Tini memutuskan untuk pergi sendirian. Hal ini dilakukannya karena Tono sebagai seorang dokter sibuk mengurus pasiennya sehingga tidak dapat menemani Tini.

Tokoh perempuan juga ingin bebas dan tidak mau bergantung kepada laki-laki. Tokoh perempuan ingin menentukan nasibnya sendiri, berdikari, dan menentukan apa yang ia pilih sendiri. Pemikiran Tini yang seperti itu, menolak anggapan masyarakat bahwa perempuan hanyalah masyarakat irasional yang tidak berpikir secara nalar yang sehat sedangkan laki-laki adalah makhluk yang rasional. Pemikiran feminisme Tini juga termuat saat Tini menuliskan jawaban surat untuk temannya, yakni di sana tokoh perempuan memiliki keinginan untuk dapat menentukan hidupnya sendiri yang dilatarbelakangi oleh kemauannya sendiri, bukan kemauan orang lain. Dia tidak ingin memendam saja keinginannya, tetapi ia akan berusaha untuk merealisasikan keinginannya walaupun hal tersebut tidak sejalan dengan pemikiran yang ada di masyarakat sekitarnya.

Pendapat Tini tentang perempuan yang hanya bertempat di rumah sangat ia tolak mentah-mentah. Ia ingin setara dengan laki-laki, yakni sama-sama berhak pergi sendiri dan sama-sama berhak menyenangkan diri sendiri. Disampaikan kepada Nyonya Rusdio, keinginan Tini untuk “mandiri” adalah semangat yang diusung oleh kesadaran akan harkat dan martabat perempuan. “Kalau engkau mengenal aku dahulu benar-benar kenal, bukan kenal-kenal saja, engkau pun tahu, mestilah tahu, di dalam hatiku dingin,

seperti es.”

Tini pernah dikagumi banyak orang dan beruntung bisa menaklukkan seorang pria. Tini merasa dia telah memenangkan kemenangan besar. Jadi, dia bangga menikah dengan Tono. Hal ini menekankan pada sikap merespons gerakan feminis. Kemudian, ketika Tini menjadi anggota panitia bazar dan menjaga bufet makanan, keinginan untuk menjadi perempuan mandiri yang tidak bergantung kepada suami muncul kembali sebagaimana terlihat pada komentar tokoh yang lain. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Nyonya Sutatmo melihat ke arah Tini, yang tengah berkata-kata dengan dua orang anggota juri. Kata Nyonya Sumarjo seterusnya, *“Dibelakang telinganya tersunting bunga buatan berwarna merah, kutangnya terlalu longgar... ah untuk menarik mata lelaki saja, kelingkingnya memakai cincin, ragam mana pula itu; pipi dan bibirnya rouge”*. Dalam hatinya, Nyonya Sutatmo mengakui memang Tini cantik, pandai berhias, tetapi katanya, *“Entahlah, masih suka juga bercumbu-cumbu.”*

(Pane, 2010: 80).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa feminisme menginginkan wanita modern dengan pandangan rasional. Tini adalah kekuatan pendorong bagi perempuan untuk setara dengan laki-laki. Tini adalah seorang perempuan yang tindakan, pandangan, dan sikapnya dilandasi oleh semangat feminisme liberal. Tini bisa dikatakan sebagai tokoh perempuan yang konsisten dengan gerakan feminisme liberal.

Kemudian, terdapat pertanyaan dalam jiwa Tono. “Apa yang kita ketahui?” Demikian pertanyaan dalam jiwa Tono tanpa mengetahui sifat istrinya yang sebenarnya. Tanpa mengetahui sifat istrinya yang sebenarnya, Tono menjadikan Tini istrinya hanya untuk membuktikan bahwa ia adalah pemenang. Dalam kehidupan berumah tangga, Tono sangat mengutamakan dedikasi dan profesi sebagai dokter dibandingkan dengan kehidupannya sebagai seorang suami. Tono juga merasa istrinya, Tini, tidak memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri. Tini yang berpendidikan tinggi tidak mau mengabdikan kepada suaminya karena ingin menuntut pembebasan perempuan. Sebagai perempuan terpelajar, Tini ingin haknya sejajar dengan laki-laki. Ia merasa diabaikan oleh Tono yang mengambil pekerjaan sebagai dokter.

Di *Belunggu*, Tono digambarkan dengan baik sebagai dokter yang bermain biola dan mendengarkan musik sebagai hobinya. Tono bertemu dengan Yah yang memiliki hobi yang sama dan menjadi tertarik pada penyanyi keroncong itu yang juga seorang pasien. Keakraban Tono dan Yah semakin menjadi. Tono sering sekali mengunjungi rumah Yah untuk memberikannya perhatian dan kedamaian yang tidak dimiliki atau tidak ia dapatkan dari Tini. Melalui novel ini, pengarang memperparah seksisme dan ketidakadilan. Ada upaya untuk melemahkan eksistensi posisi perempuan, yakni tokoh utamanya, Tini, memperjuangkan suara perempuan dengan serangkaian sikap dan kata-kata yang sesuai dengan feminisme liberal.

Di akhir cerita, Tini menyerahkan Tono kepada Yah. Tini memilih bercerai dengan Tono karena Tono ketahuan mempunyai hubungan gelap dengan Yah. Tini memilih untuk menjadi pimpinan rumah piatu di sana dan mengabdikan diri. Di sini, Tini merealisasikan

pemikiran feminisme liberalnya yang ingin bebas untuk memilih tujuannya sendiri dan memutuskan pilihannya sendiri tanpa ada yang ikut mencampuri. Daripada mengemis Tono agar kembali padanya, Tini lebih memilih bercerai dengan Tono yang telah melukai hatinya karena melirik perempuan lain pada saat keadaan rumah tangganya perlu dibenahi baik-baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang sudah diterangkan di atas, kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Unsur tema yang diangkat dalam novel beragam, termasuk persoalan perempuan yang masih disuguhkan oleh penulis dalam menciptakannya sastra. Seperti dalam novel *Belenggu* yang ingin merepresentasikan pemikiran feminisme liberal.
2. Dalam novel ini, persoalan perempuan yang direpresentasikan adalah terkait feminisme liberal. Tujuan dari feminisme liberal ini adalah untuk membentuk masyarakat yang adil dan peduli terhadap kemerdekaan berkembang. Sederhananya, feminisme liberal amat menghargai kebebasan individu manusia, khususnya perempuan.
3. Ketidakadilan gender yang muncul karena subordinasi terhadap patriarki sebagai bagian dari kehidupan pahlawan sehari-hari. Perjuangan pahlawan berdasarkan feminisme liberal adalah gratis. Kebebasan yang harus diputuskan oleh tokoh utama untuk dirinya sendiri: menceraikan suaminya karena ketidaksetiaan, berdiri di atas kakinya secara independen dari

suaminya, dan berani mengungkapkan isi hatinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, R. (2013). {KRITIK} {SASTRA} {MARXIS} {FREDRIC} {JAMESON}: {TEORI} {DAN} {APLIKASINYA}. *Poetika*, 1(1). <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10385>
- APRIANA, D. W. I. (2019). {MENGENAL} {RAGAM} {GAYA} {SELINGKUNG} {JURNAL} {BAHASA} {DAN} {SASTRA} {DI} {INDONESIA}. <https://doi.org/10.31227/osf.io/kawuf>
- Bimer, E. E., & Alemeneh, G. M. (2018). Liberal feminism: Assessing its compatibility and applicability in Ethiopia context. *International Journal of Sociology and Anthropology*, 10(6), 59–64. <https://doi.org/10.5897/ijasa2018.0769>
- Falah, U. A. C., Seli, S., & Heryana, N. (2022). {ANALISIS} {KONFLIK} {TOKOH} {UTAMA} {DALAM} {NOVEL} {REVERED} {BACK} {KARYA} {INGGRID} {SONYA}. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(1). <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i1.52004>
- Fanani, A. Z. (2017). Sengketa Hak Asuh Anak dalam Hukum Keluarga Perspektif Keadilan Jender. *Muslim Heritage*, 2(1), 153. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v2i1.1050>
- Fitriani, N., Qomariyah, U., & Sumartini, S. (2019). {CITRA} {PEREMPUAN} {JAWA} {DALAM} {NOVEL} {HATI} {SINDEN} {KARYA} {DWI} {RAHYUNINGSIH}: {KAJIAN} {FEMINISME} {LIBERAL}. *Jurnal*

- Sastra Indonesia*, 7(1), 62–72.  
<https://doi.org/10.15294/jsi.v7i1.29818>
- Haslinda, H. (2017). {PENGEMBANGAN} {BAHAN} {AJAR} {KAJIAN} {APRESIASI} {PROSA} {FIKSI} {BERBASIS} {KEARIFAN} {LOKAL} {TERINTEGRASI} {MOBILE} {LEARNING}. {KONFIKS}: {JURNAL} {BAHASA} {DAN} {SASTRA} {INDONESIA}, 4(1), 47.  
<https://doi.org/10.26618/jk.v4i1.1216>
- Hearty, F. (2015). *Keadilan Jender: Perspektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hidayani, F. (2009). *Mengenal Sastra Indonesia*. Banten: Talenta Pustaka Indonesia.
- Hsb, E. R. (2021). Ketidakadilan Gender dan Perjuangan Hidup dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah. {JBSI}: *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(01), 39–46.  
<https://doi.org/10.47709/jbsi.v1i01.1140>
- Intan, T. (2021). Isu Perkawinan dan Kelas Sosial dalam Metropop Melbourne (Wedding) Marathon Karya Almira Bastari: Kritik Sastra Feminis. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 87.  
<https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4865>
- Irshad, I., & Yasmin, M. (2022). Feminism and literary translation: A systematic review. *Heliyon*, 8(3), e09082.  
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09082>
- Liana, L. (2017). Pengaruh Penguasaan Teori Pengkajian Puisi dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas {IX} {SMP} Negeri 36 Palembang. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 6(1).  
<https://doi.org/10.31851/pembahsi.v0i0.1045>
- Pratama, R., & . S. (2017). {ANALISIS} {PEMAKAIAN} {BENTUK}- {BENTUK} {PRONOMINA} {PERSONA} {DALAM} {NOVEL} {TAHAJUD} {CINTA} {DI} {KOTA} {NEW} {YORK} {KARYA} {ARUMI} E. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 33.  
<https://doi.org/10.33087/aksara.v1i1.6>
- Sultoni, A., & Simanungkalit, K. E. (2020). {PERSOALAN}- {PERSOALAN} {SOSIAL} {DALAM} {NOVEL} {PASUNG} {JIWA} {KARYA} {OKKY} {MADASARI}. {MEDAN} {MAKNA}: *Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(1), 107.  
<https://doi.org/10.26499/mm.v18i1.2344>